

## Tabu (Pantang) Saling Berbicara Dalam Masyarakat Batak Karo Desa Lau Penghulu

Basiah Basiah<sup>1</sup>

[basiah795@gmail.com](mailto:basiah795@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Nuriza Dora<sup>2</sup>

[nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : [basiah795@gmail.com](mailto:basiah795@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this research is to digitize the "Rebu" taboo of the Karo Batak community on the internet. The steps of the ADDIE theory become a process of digitizing the "Rebu" taboo for the Karo Batak community. analysis, design, development, iv, implementation, and evaluation are some of them. This research uses primary and secondary data sources. Primary data comes from interviews with Karo traditional community leaders, while secondary data comes from books. A web page about the "Rebu" taboo among the Karo Batak people is the output of the research. The website was subjected to expert material and design testers for linguistic testing before digitization. As recommended by experts, the website will be upgraded and digitized at the same time.*

**Keyword :** Taboo, Batak Karo, society

**Abstrak.** Batak Karo di internet. Langkah-langkah teori ADDIE menjadi proses digitalisasi Tabu "Rebu" bagi masyarakat Batak Karo. Analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi adalah beberapa di antaranya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan tokoh masyarakat adat Karo, sedangkan data sekunder berasal dari buku. Sebuah halaman web tentang tabu "Rebu" di kalangan masyarakat Batak Karo adalah keluaran penelitian tersebut. Situs web menjadi sasaran pengujian materi dan desain ahli untuk pengujian linguistik sebelum digitalisasi. Seperti yang direkomendasikan oleh para ahli, situs web akan ditingkatkan dan didigitalkan pada saat yang bersamaan.

**Kata kunci :** Tabu, batak karo, masyarakat

### PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, organisasi, dan kelompok, budaya berfungsi sebagai sistem orientasi yang komprehensif dan mencakup segalanya (Thomas dalam Hutagalung, 2016:3). Norma dan isyarat sosial tertentu berkontribusi pada pembentukan sistem orientasi. Hal ini menentukan rasa memiliki seseorang dan berdampak pada sikap, keyakinan, nilai, dan tindakan setiap orang dalam masyarakat. Kebudayaan, yang biasa disebut adat istiadat, merupakan induk dari perilaku manusia dan terdiri dari sudut pandang, aturan, kode etik, konvensi, keyakinan, dan sikap (Bangun 1990:11). Bangun melanjutkan dengan menjelaskan

bahwa kebiasaan atau konvensi merupakan fenomena sosial yang spesifik. Hal ini menandakan bahwa pada lokasi dan waktu tertentu.

Konferensi dan diskusi sains sering kali menyentuh topik budaya di Indonesia. Karena Indonesia adalah rumah bagi banyak kelompok etnis, yang masing-masing memiliki budaya tersendiri, negara ini kaya akan keanekaragaman budaya.

Kekerabatan dalam masyarakat Karo yakni Merga Si Lima, Tuter Si Waluh, dan Rakut Si Telu masih tetap ada dan diatur secara ketat. Salah satu sistem Tuter Si Waluh, Rakut Si Telu, terdiri dari perkataan, perbuatan, dan sikap. Mereka adalah Kalimbubu dan Senina/Sembuyak/Sukut-Anak Beru (Bangun 1990: 18). Rebu merupakan salah satu adat masyarakat Karo yang masih dianut menurut Sinuraya dan Malau (2019:38). Rebu tidak diperbolehkan. Setelah menikah, seseorang mengalami rebu, yaitu ketidakmampuan berbicara dengan individu tertentu.

Dalam masyarakat Karo, rebu diibaratkan sebagai norma atau peraturan; melanggarnya akan mengakibatkan hukuman sosial. Pembatasan komunikasi antara menantu dan menantu atau ibu mertua dan menantu adalah salah satu contohnya. Agar terjalin komunikasi yang efektif antara menantu dan mertua.

## **METODE PENELITIAN**

Permukiman Lau Penghulu menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini memadukan etnografi dengan teknik deskriptif kualitatif. Sebelum menggunakan teknik antropologi untuk mendeskripsikan suatu kejadian sosial, perlu ditanyakan mengapa orang melakukannya, apa keyakinan dan tindakannya, dan bagaimana budaya mempengaruhi perilakunya. Penulis menggunakan informan dasar dan informan kunci sebagai dua kategori informan dalam penelitian ini. Warga wilayah penelitian yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masyarakat Karo yang dapat ditanyakan merupakan informan dasar. Sebaliknya, informan kunci adalah penduduk setempat di wilayah studi yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang diteliti, seperti warga Karo yang pernah tinggal di wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Digitalisasi Rebu pada masyarakat Batak Karo merupakan hasil dari penelitian ini. Penjelasan mengenai hasilnya disajikan di bawah ini. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pantangan “Rebu” di kalangan masyarakat Batak Karo, dilakukan wawancara dengan pemangku adat di Desa Merdeka pada tanggal 2 Oktober 2023.

### *Pembahasan*

Sebagai akibat, Teguran antara Menantu Perempuan (Permen) dan Mertua (Bengkila) Dalam arti terbatas, suami seorang perempuan menjadi ayahnya melalui perkawinan. Candy adalah bahasa gaul untuk putri pasangan suami istri. Karena hubungan darah yang menyatukan mereka, Bengkila biasanya adalah suami dari kakak laki-laki ayahnya; bahkan tanpa adanya pernikahan, hubungan mereka tetap bertahan. Permen adalah anakmu.

1. Ikatan antara menantu (Kela) dan ibu mertua (Mami). Ibu perempuan yang muncul sebagai hasil perkawinan dikenal dengan sebutan ibu mertua atau Mami. Kela adalah suami seorang putri. Mami umumnya mengacu pada istri saudara perempuan ibu. Di sini, ikatan darah berfungsi sebagai jembatan antar manusia tanpa perlu menikah. Pernikahan memperkuat ikatan yang disebutkan di atas, mendekatkan anggota keluarga. Secara umum, Kela adalah anak laki-laki yang mengawini saudara perempuan putrinya.
2. Hubungan ibu mertua (Mami) dan menantu (Kela).

Ibu mertua (Mami) adalah ibu pihak perempuan karena perkawinan. Kela adalah suami dari seorang putri. Secara umum, Mami berarti istri dari saudara perempuan ibu. Dalam hal ini hubungan darah menjembatani hubungan tanpa harus menikah. Ketika hubungan di atas diperkuat dengan pernikahan, maka hubungan keluarga menjadi lebih erat. Secara umum Kela merupakan anak dari saudara perempuan laki-laki yang mengawini putrinya.

Rebu antara Beripar (Torangku) Istilah Turangku mempunyai dua arti, tergantung sudut pandang pemakainya, misalnya: Jika laki-laki, maka

- a. Turangku berarti istri dari saudara laki-laki istrinya.
- b. Kalau perempuan, maka Turangku berarti kakak laki-laki suaminya.

Berdasarkan pengertian di atas, mertua (Erturanku) terjadi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Ikatan antara menantu perempuan (Kela) dan ibu mertua (Mami). Ibu perempuan yang muncul akibat perkawinan disebut ibu

mertua atau Mami. Kela adalah suami seorang putri. Mami umumnya mengacu pada istri saudara perempuan ibu. Di sini, ikatan darah berfungsi sebagai jembatan antar manusia tanpa perlu menikah. Pernikahan memperkuat ikatan yang disebutkan di atas, mendekatkan anggota keluarga. Secara umum Kela adalah laki-laki yang mengawini saudara perempuan putrinya.

Ikatan antara menantu (Kela) dan ibu mertua (Mami). Ibu perempuan karena perkawinan adalah ibu mertuanya, atau Mami. Kela adalah suami seorang putri. Mami umumnya mengacu pada istri dari saudara perempuan ibu. Dalam hal ini, suatu hubungan dapat diperbaiki melalui hubungan darah tanpa pernikahan. Pernikahan memperkuat ikatan yang disebutkan di atas, mendekatkan anggota keluarga. Kela biasanya adalah keturunan dari saudara perempuan laki-laki yang menikahi putrinya.

Teguran antara Rangku dan Beripar Tergantung pada sudut pandang pengguna, frasa "Torangku" mungkin merujuk pada dua hal yang berbeda. Misalnya, jika penggunanya laki-laki, Turangku bisa merujuk pada istri dari saudara laki-laki istrinya. Turangku kalau perempuan berarti kakak laki-laki suaminya.

Sesuai definisi sebelumnya, mertua (Erturanku) adalah mereka yang hidup di antara berbagai macam

3. Teguran antara Turangku dan Beripar Tergantung dari sudut pandang penggunanya, ungkapan Turangku mungkin menunjukkan dua hal yang berbeda. Misalnya:
  - a. Turangku kalau laki-laki berarti istri saudaranya.
  - b. Turangku, jika seorang wanita, mengacu pada kakak laki-laki suaminya.

Berdasarkan pandangan di atas, mertua (Erturanku) dilakukan oleh lawan jenis, khususnya laki-laki dan perempuan.

4. Rebu Berkomunikasi dengan Jelas (RebuNgerana) Rebu merupakan adat yang khusus dimiliki masyarakat Karo, sesuai dengan adat Karo. Seperti halnya ibu mertuanya (Mami) dan menantu laki-lakinya (Kela), pelaku Rebu tidak mampu berbicara kepada menantunya dengan cara yang keibuan. Karena komunikasi langsung tidak mungkin dilakukan, orang ketiga harus bertindak sebagai mediator untuk menyampaikan pesan kepada kedua belah pihak; misalnya, kata benda seperti kursi atau batu dapat memulai sebuah wacana.

Mami : E batu kujaatendu? (Rock, kamu mau kemana?) Kela : Batu kujuma. (lihat Sawah di Batu).

5. Rebu Labanci Sisalamen (Rebu Berjabat Tangan) Makna Rebu dalam konteks ini adalah Rebu Labanci Sisalamen (Rebu Berjabat Tangan) Dalam hal ini Rebu berarti mertua laki-laki (Kela) dan mertua perempuan (Mami) tidak boleh menyentuh bagian tubuh. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal buruk. Ketika ini terjadi, banyak orang mengolok-oloknya dan menarik diri. Ketika penyakit parah menyerang, misalnya, atau terjadi hal lain yang memerlukan kontak fisik, ibu mertua Mami dan menantu laki-laki Kela bisa terhubung. Saat meminta maaf dengan mengucapkan "Sentabi" terlebih dahulu, ibu mertua (Mami) bisa menyentuh menantunya (Kela) atau sebaliknya. Masyarakat bisa memahami hal ini karena penyakit kritis memerlukan pendampingan dari ibu mertua (Mami) dan menantu perempuan (Kela).
6. Rebu saling berhadapan (Rebu Siala-alan) Ibu mertua (Mami) dan menantu perempuan (Kela) tidak diperbolehkan duduk berhadapan-hadapan karena dapat menimbulkan kesan negatif. Dalam berkomunikasi, ibu mertua (Mami) atau menantu perempuan (Kela) harus menundukkan kepala dan tidak bertatap muka. Misalnya saja, seorang menantu perempuan (Kela) yang tahu sopan santun, akan menundukkan kepala ketika ingin berbicara atau bertemu dengan mertuanya (ibunya). Menantu perempuan (Kela) tidak akan pulang atau berkunjung ke rumah jika ibu mertua (Mami) sendirian di rumah.

Rebu Siala-alan saling berhadapan Ibu mertua Mami dan menantu perempuan Kela dilarang duduk bersebelahan karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ibu mertua (Mami) atau menantu perempuan (Kela) tidak boleh saling bertatap mata saat berbicara. Sebaliknya, mereka harus menundukkan kepala. Misalnya, ketika Kela, sang menantu, ingin berbicara atau menyapa ibu mertuanya (ibu), ia menundukkan kepalanya dengan sopan. Jika ibu mertua (Mami) di rumah sendirian, maka menantu perempuan (Kela) tidak akan pulang atau menjenguk.
7. Rebu Siala-alan saling berhadapan Ibu mertua Mami dan menantu perempuan Kela dilarang duduk bersebelahan karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ibu mertua (Mami) atau menantu perempuan (Kela) tidak boleh saling bertatap mata saat berbicara. Sebaliknya, mereka harus menundukkan kepala. Misalnya, ketika Kela, sang menantu, ingin berbicara atau menyapa ibu mertuanya (ibu), ia menundukkan kepalanya dengan sopan. Jika ibu mertua (Mami) di rumah sendirian, maka menantu perempuan (Kela) tidak akan pulang atau menjenguk.
8. Jalan Rebu (Rebu Perdalalan) Perdalalan Sumbang artinya "berjalan" dengan cara atau tindakan yang tidak sopan, seperti menendang dan melambaikan tangan. Langkah dan gerakan tangan yang berlebihan saat berjalan dapat menimbulkan kebencian dan kesan

negatif pada banyak orang. Misalnya, menantu laki-laki (Kela) melihat ibu mertua (Mami) dalam perjalanan ke tempat yang sama dengannya. Untuk menghindari hal-hal negatif, Menantu perempuan (Kela) menjaga jarak sekitar 20 meter dengan ibu mertua (Mami) Rebu berjalan atau dikenal juga dengan Rebu Perdalan Sumbang adalah perbuatan "berjalan" yang tidak sopan, antara lain melambaikan tangan dan menendang. Berjalan dengan langkah dan gerakan tangan yang berlebihan dapat membuat banyak individu merasa benci dan memberikan kesan buruk. Misalnya, saat bepergian ke lokasi yang sama dengan ibu mertuanya, Mami, ketahuan oleh menantunya, Kela. Menantu perempuan (Kela) menjaga jarak kira-kira 20 meter dari ibu mertua (Mami) untuk menghindari hal-hal buruk.

9. Rebu Mandi (Sumbang Peridi) Sumbang Peridi merupakan salah satu jenis pemandian yang tidak sopan dan dilarang oleh adat. Perlu diketahui, pemandian-pemandian di desa Tanah Karo pada masa lampau merupakan pemandian umum tradisional untuk pemandian massal. Dahulu di sebuah desa hanya terdapat satu pemandian umum untuk laki-laki dan perempuan. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, Sumbang Peridi diciptakan untuk menentukan budi pekerti. Untuk mengetahui siapa yang sedang mandi, dibuatlah kode berupa dialog singkat. Misalnya laki-laki (A) ingin tahu siapa yang sedang mandi di pemandian umum, dia berteriak "mboah", maka perempuan (L) menjawab. A: "mboah?" (Siapa disana?) M: "diberu" (wanita) Mandi Rebu (Sumbang Peridi) Mandi di Sumbang Peridi dianggap tidak sopan dan tidak diperbolehkan oleh adat. Perlu diketahui bahwa pemandian di masyarakat Tanah Karo dulunya merupakan pemandian umum yang digunakan untuk mandi dalam jumlah besar. Sebuah dusun dulunya hanya memiliki satu pemandian umum untuk pria dan wanita. Sumbang Peridi yang menentukan budi pekerti dikembangkan untuk menghentikan hal-hal yang tidak diinginkan. Kode berupa percakapan singkat dikembangkan untuk mengetahui siapa yang sedang mandi. Misalnya, jika laki-laki (A) memanggil "mboah" untuk mengetahui siapa yang sedang mandi di tempat umum, maka perempuan (L) akan menjawab. "MBoah?" adalah A. (Siapa yang hadir?) M: "diberu"-perempuan.

## PENUTUP

Berikut hasil digitalisasi Rebu pada masyarakat Batak Karo: Website yang berupaya mengedukasi pengunjung tentang tabu masyarakat Batak Karo terhadap "Rebu" Masyarakat Batak Karo mempunyai berbagai macam jenis rebu: a. ribu antara mertua (Bengkila) dan

menantu perempuan (Permen); B. ribu antara ibu mertua (Mami) dan menantu laki-laki (Kela); C. ribu antara Beripar (Tulangku); D. rebu berbicara langsung (Rebu Ngerana); e. rebu Bershaman (Rebu La bansi Sisalamen); F. rebu saling berhadapan (Rebu Siala-alan); G. rebu satu kursi (Rebu sada Amak); hal. rebu satu kursi (Rebu sada Amak); Saya. rebu berjalan (Rebu Perdalan); J. Rebu Mandi (Sumbang Peridi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Tridah. 1990. Penelitian dan Pencatatan Adat istiadat Karo. Jakarta: Yayasan Merga Silima Bucy, Erick. P. 2002. Hidup Di
- Era Informasi: Pembaca Media Baru. AS, Kanada: Wadsworth Thomson Learning Catford, J C. 1965. Teori Penerjemahan Linguistik. London: Oxford University
- Press Hutagalung, Surya Masniari dan Suci Pujiastuti. 2016. Interkulturalitat.
- Medan: Unimed Press Pribadi, Benny A. 2009. Model Perancangan Sistem Belajar. Jakarta:
- Dian Rakyat Kuno, Parentahen. 2007. Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo. Medan: CV. RGPinem Medan
- Rosidin, Odin. 2010. Kajian Bentuk, Kategori dan Sumber Makna
- Alasan Penggunaan Sumpah serapah oleh Siswa. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pengembangan.
- Bandung: ALFABETA Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sociolinguistik. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SABDA Tarigan
- Henry Guntur. 1990. Percikan Kebudayaan Karo. Bandung: Yayasan Merga Silima
- Tridah, bangun. Penelitian dan dokumentasi adat istiadat Karo, 1990.
- Yayasan Merga Silima Bucy, Jakarta P. Erick (2002). Pembaca Media Baru: Hidup di Era Informasi.
- Wadsworth Thomson Learning, AS dan Kanada J.C. Catford (1965).
- Teori Penerjemahan Berdasarkan Linguistik. Oxford University Press, London Hutagalung, Suci Pujiastuti, dan Surya Masniari. Antarbudaya pada tahun 2016.
- Unimed Press, Medan Benny A. Pribadi. 2009. Model Perancangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Parentahen, Dian Rakyat Jaman Dulu.
2007. Melestarikan Adat Karo Nggeluh Kalak. CV. RGPinem Medan Rosidin, Odin, Medan.
- Tahun 2010. Kajian Bentuk, Kategori dan Sumber Makna serta Alasan Penggunaan Kata Umpatan oleh Siswa. Sebuah tesis. Tidak dirilis.
- Metode Penelitian dan Pengembangan, Universitas Indonesia Sugiyono, Program Pascasarjana, 2016.
- Sociolinguistik, Bandung: ALFABETA Sumarsono und Paina Partana, 2002. Cetakan Awal. Yogyakarta: Tarigan SABDA,